

## **BAB II**

### **LANDASAN TEORI**

#### **A. KUALITAS PEMBELAJARAN**

##### **1. Pengertian Kualitas**

Kualitas merupakan salah satu unsur pengelolaan pendidikan. Kualitas mengandung atribut pokok yaitu relevan dengan kebutuhan masyarakat konsumen pengguna lulusan, suasana akademik yang kondusif dan menyenangkan dalam penyelenggaraan program studi, adanya komitmen kelembagaan dari para pimpinan dan staf terhadap pengelolaan organisasi yang efektif, efisiensi, dan produktif. Kualitas mempunyai kedudukan dan fungsi yang sangat strategis untuk merancang dan mengembangkan penyelenggaraan pendidikan yang berorientasi mutu pembelajaran. Pengertian Kualitas menurut para ahli :

- a. Kualitas atau mutu adalah gambaran dan karakteristik menyeluruh dari barang atau jasa yang menunjukkan kemampuannya dalam memuaskan kebutuhan yang diharapkan oleh pelanggan. Mutu atau kualitas menitik-beratkan fokusnya pada kepuasan pelanggan (konsumen). Barang atau jasa yang dihasilkan diupayakan agar sesuai dengan keinginan pelanggan.<sup>13</sup>
- b. Menurut Gerson, kualitas adalah apapun yang dianggap pelanggan sebagai mutu.<sup>14</sup> Sementara itu Kotler mendefinisikan kualitas adalah keseluruhan sifat suatu produk atau pelayanan yang berpengaruh pada kemampuannya untuk memuaskan kebutuhan yang dinyatakan atau tersirat. Melalui

---

<sup>13</sup> Tim Dosen Administrasi Pendidikan UPI, 2010, *Manajemen Pendidikan*. Bandung; Alfabeta, h. 295

<sup>14</sup> Gerson, Richard. F, 2004, *Mengukur Kepuasan Pelanggan*, Jakarta: PPM, h. 45

Pengertian dan teori ini dapat diketahui bahwa suatu barang atau jasa akan dinilai bermutu apabila dapat memenuhi ekspektasi konsumen akan nilai produk yang diberikan kepada konsumen tersebut. Artinya, mutu atau kualitas merupakan salah satu faktor yang menentukan penilaian kepuasan konsumen.<sup>15</sup>

- c. Kemudian Kotler dalam Arief menyebutkan bahwa produsen dikatakan telah “menyampaikan” kualitas jika produk atau jasa yang ditawarkannya sesuai atau melampaui ekspektasi pelanggan. Dari uraian di atas maka kualitas dapat diartikan sebagai totalitas dari karakteristik suatu produk (barang/jasa) yang menunjang kemampuan dalam memenuhi kebutuhan<sup>16</sup>.
- d. Deming dalam Tjiptono & Diana menyatakan bahwa kualitas merupakan suatu tingkat yang dapat diprediksi dari keseragaman dan ketergantungan pada biaya yang rendah dan sesuai dengan pasar<sup>17</sup>.
- e. Menurut Juran dalam Tjiptono adalah sebagai *fitness for use*, yang mengandung pengertian bahwa suatu produk atau jasa harus dapat memenuhi apa yang diharapkan oleh pemakainya. Mengikuti definisi di atas maka kualitas dapat didefinisikan sebagai suatu tingkat yang dapat diprediksi dari keseragaman dan ketergantungan pada biaya yang

---

<sup>15</sup> Kotler, Philip, 2005. *Manajemen Pemasaran: Edisi 11 jilid 1 dan 2 Pemasaran*, Jakarta: PT. Indeks, Jakarta, h. 57

<sup>16</sup> Arief, Muhtosim, 2007. *Pemasaran Jasa dan Kualitas Pelayanan*. Malang: Banyumedia Publishing, h. 118

<sup>17</sup> Tjiptono, Fandy dan Diana, Anastasia, 2003. *Total Quality Management*. Yogyakarta : Andi, h. 24

rendah sesuai dengan pasar dan harus dapat memenuhi apa yang diharapkan oleh pemakainya<sup>18</sup>.

- f. Menurut Wyckof dalam Arief kualitas jasa adalah tingkat keunggulan tersebut untuk memenuhi keinginan dan kebutuhan pelanggan. Baik tidaknya kualitas tergantung kepada kemampuan penyedia jasa pelayanan dalam memenuhi harapan pelanggan secara konsisten<sup>19</sup>.
- g. Pengertian kualitas menurut Tjiptono terdiri dari beberapa poin diantaranya:
  - Kesesuaian dengan kecocokan/tuntutan.
  - Kecocokan untuk pemakaian.
  - Perbaikan / penyempurnaan berkelanjutan.
  - Bebas dari kerusakan/cacat.
  - Pemenuhan kebutuhan pelanggan semenjak awal dan setiap saat.
  - Melakukan segala sesuatu secara benar dengan semenjak awal.
  - Sesuatu yang bisa membahagiakan pelanggan<sup>20</sup>.
- h. Sinambela, dkk mendefinisikan kualitas adalah segala sesuatu yang mampu memenuhi keinginan atau kebutuhan pelanggan (*meeting the needs of costumers*)<sup>21</sup>.
- i. Mutu adalah kualitas, tingkat, manikam, mutiara, emas kertas, manik, karat (nilai logam mulia), kadaremas membungkam/diam (karena sedih).<sup>22</sup>

---

<sup>18</sup> Tjiptono, Fandy dan Diana, Anastasia, 2003. *Total Quality Management*. Yogyakarta: Andi, h. 53

<sup>19</sup> Arief, Muhtosim, 2007. *Pemasaran Jasa dan Kualitas Pelayanan*. Malang: Banyumedia Publishing, h. 118

<sup>20</sup> Tjiptono, Fandy, 2005. *Prinsip-Prinsip Total Quality Service*, Yogyakarta : Andi, h. 2

<sup>21</sup> Sinambela, Lijan Poltak, 2010. *Reformasi Pelayanan Publik*, Jakarta: PT. Bumi Aksara, h. 6

<sup>22</sup> Partanto. A, Pius & Dahlan. M, Al Barry, 2001, *Kamus Ilmiah Populer*, Surabaya : Arlika h.505.

Dapat diambil kesimpulan bahwa, kualitas adalah standar yang harus dicapai oleh seseorang, kelompok, atau lembaga organisasi mengenai kualitas SDM, kualitas cara kerja, serta barang dan jasa yang dihasilkan. Kualitas juga mempunyai arti yaitu memuaskan kepada yang dilayani baik secara internal maupun eksternal yaitu dengan memenuhi kebutuhan dan tuntutan pelanggan atau masyarakat. Pelayanan yang berkualitas adalah pelayanan yang telah memenuhi standar dan dilakukan secara maksimal yang harus dicapai oleh suatu organisasi atau instansi.

Pengertian kualitas dapat diartikan meliputi kesesuaian dan kecocokan yang diharapkan oleh masyarakat serta selalu melakukan perbaikan apabila masyarakat merasa kurang puas akan pelayanan yang diberikan dengan cara melakukan pemenuhan kebutuhan masyarakat dari awal dan melakukan sesuatu dengan benar. Sehingga masyarakat dapat merasakan pelayanan yang sudah diberikan oleh aparatur pemerintah.

Berdasarkan berbagai penjelasan tersebut, maka kualitas dapat dimaknai sebagai kinerja profesional, yang orientasinya terhadap pemenuhan dan kebutuhan masyarakat akan hak dasarnya berupa pelayanan.

Dalam konteks pendidikan pengertian mutu, dalam hal ini mengacu pada "*Proses pendidikan*" dan "*Hasil Pendidikan*". Dalam proses pendidikan yang bermutu terlibat berbagai input seperti bahan ajar (*kognitif, afektif dan psikomotor*), metodologi (bervariasi sesuai kemampuan guru), sarana sekolah, dukungan administrasi dan sarana prasarana serta sumber daya lain. Hasil pendidikan mengacu pada prestasi yang dicapai, pada sekolah pada kurun waktu

tertentu (akhir Catur wulan, semester, satu tahun, dua tahun atau sepuluh tahun) prestasi yang dicapai atau hasil pendidikan dapat berupa hasil tes kemampuan akademik atau prestasi yang dicapai non akademik seperti olah raga.

## 2. Pengertian Pembelajaran

Pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar<sup>23</sup>. Ada berbagai pendapat mengenai pengertian Pembelajaran, menurut pendapat para ahli adalah sebagai berikut :

- a. Menurut Rudi dan Cepi, pembelajaran merupakan suatu kegiatan yang melibatkan seseorang dalam upaya memperoleh pengetahuan, keterampilan dan nilai-nilai positif dengan memanfaatkan berbagai sumber untuk belajar<sup>24</sup>.
- b. Degeng dalam Hamzah, Nina dan Satria, menjelaskan bahwa pembelajaran adalah upaya untuk membelajarkan siswa<sup>25</sup>.
- c. Anitah, menyatakan pembelajaran merupakan suatu upaya untuk mencapai tujuan atau kompetensi yang harus di kuasai siswa<sup>26</sup>.
- d. Menurut Hamdani, pembelajaran merupakan upaya guru untuk menciptakan iklim dan pelayanan terhadap kemampuan, potensi, minat, bakat, dan kebutuhan siswa yang amat beragam agar terjadi interaksi optimal antara guru dan siswa serta antara siswa<sup>27</sup>
- e. Sugandi, menyebutkan bahwa pembelajaran merupakan suatu kumpulan proses yang bersifat individual, yang mengubah stimuli dari lingkungan

---

<sup>23</sup> Undang-undang Nomor 20 tahun 2003 tentang *Sistem Pendidikan Nasional* pasal 1 ayat 20

<sup>24</sup> Rudi, S, & Cepi, R., 2008, *Media Pembelajaran*. Bandung: Jurusan Kurtekipend. FIPUPI. h. 1

<sup>25</sup> Hamzah, B.U., Nina, L., & Satria, K., 2010, *Desain Pembelajaran*. Bandung: MQS Publishing, h. 4

<sup>26</sup> Anitah, Sri dkk. 2011. *Strategi Pembelajaran di SD*. Jakarta: Universitas Terbuka, h. 230

<sup>27</sup> Hamdani. 2011. *Strategi Belajar Mengajar*. Bandung: Pustaka Setia. h. 72

seseorang ke dalam sejumlah informasi, yang selanjutnya dapat menyebabkan adanya hasil belajar dalam bentuk ingatan jangka Panjang<sup>28</sup>.

- f. Uno, mengartikan bahwa pembelajaran merupakan perencanaan sebagai upaya untuk membelajarkan siswa. Di dalam pembelajaran siswa tidak hanya berinteraksi dengan guru tetapi berinteraksi dengan keseluruhan sumber belajar yang dipakai untuk mencapai tujuan pembelajaran<sup>29</sup>.
- g. Rifa'i dan Anni, menyatakan bahwa, pembelajaran merupakan proses komunikasi antara pendidik dengan peserta didik, atau antar peserta didik<sup>30</sup>.

Pembelajaran pada dasarnya merupakan kegiatan akademik yang berupa interaksi komunikasi antara pendidik dan peserta didik proses ini merupakan sebuah tindakan profesional yang bertumpu pada kaidah-kaidah ilmiah.<sup>31</sup> Pembelajaran merupakan suatu proses perubahan tingkah laku yang diperoleh melalui pengalaman individu yang bersangkutan.<sup>32</sup> Proses pembelajaran guru hendaknya mampu menguasai materi yang akan disampaikan dan mampu menggunakan metode yang sesuai dengan materi mengarah pada proses perubahan tingkah laku yang diperoleh melalui pengalaman individu.

Mulyasa dikutip oleh Ismail menyatakan bahwa, pembelajaran adalah interaksi antara peserta didik dengan lingkungannya sehingga terjadi perubahan perilaku kearah yang lebih baik.<sup>33</sup> Pembelajaran bisa dikatakan sebagai suatu

---

<sup>28</sup> Sugandi, Achmad. 2006. *Teori Pembelajaran*. Semarang:Universitas Negeri Semarang Press. h. 9

<sup>29</sup> Uno, Hamzah. 2009. *Perencanaan Pembelajaran*. Jakarta:Bumi Aksara. h. 2

<sup>30</sup> Anni, Catharina Tri dan Rifa'i, Achmad. 2010. *Psikologi Pendidikan*. Batang:Pusat Pengembangan MKU/MKDK-LP3 Universitas Negeri Semarang, h. 193

<sup>31</sup> Suhar dan Dadang, 2010, *Supervise Profesional:Layanan dalam meningkatkan Mutu Pembelajaran di Era Otonomi Daerah*, Bandung:Alfabeta, h. 67.

<sup>32</sup> Muhammad Asrori, 2008, *Psikologi Pembelajaran*, Bandung:Wacana Prima, h. 6.

<sup>33</sup> Ismail, 2008, *Strategi Pembelajaran Berbasis PAIKEM*, Semarang:RaSail Media, h. 10.

perubahan perilaku yang relatif tetap dan merupakan hasil praktek yang berulang-ulang.<sup>34</sup> Secara umum pembelajaran kooperatif dianggap lebih diarahkan oleh guru, di mana guru menetapkan tugas dan pertanyaan-pertanyaan serta menyediakan bahan-bahan dan informasi yang dirancang untuk membantu peserta didik menyelesaikan masalah yang dimaksud.<sup>35</sup>

Pembelajaran juga merupakan terjemahan dari *learning* (belajar), yaitu upaya guru mengorganisir lingkungan terjadinya pembelajaran. Guru mengajar dalam perspektif pembelajaran adalah menyediakan fasilitas belajar bagi peserta didiknya untuk mempelajarinya.<sup>36</sup> Proses pembelajaran guru hendaknya mampu menguasai materi yang akan disampaikan dan mampu menggunakan metode yang sesuai dengan materi mengarah pada proses perubahan tingkah laku yang diperoleh melalui pengalaman individu

### 3. Pengertian Kualitas Pembelajaran

Kualitas pembelajaran adalah gambaran dan karakteristik menyeluruh yang mengandung makna derajat (tingkat) keunggulan dalam proses perubahan tingkah laku yang diperoleh melalui pengalaman dalam meningkatkan kemampuan berfikir yang mengarah meningkatkan ketrampilan yang bermanfaat untuk siswa dalam kehidupannya kelak dan mengilhami mereka ketika menghadapi problema dalam kehidupan sesungguhnya.

Kualitas Lembaga Pendidikan pada seluruh jenjang baik lembaga formal maupun lembaga non-formal ditentukan oleh tiga variabel, yakni *kultur sekolah*,

---

<sup>34</sup> Muhammad Thobroni & Arif Mustofa, 2011, *Belajar Dana Pembelajaran*, Jogjakarta:Ar Ruzz Media, h. 18.

<sup>35</sup> Agus Suprijono, 2012, *Cooperative Learning*, Yogyakarta :Pustaka Pelajar, h. 54.

<sup>36</sup> Agus Suprijono, 2012, *Cooperative Learning*, Yogyakarta :Pustaka Pelajar, h. 13.

*proses belajar mengajar*, dan *realitas sekolah*. Kultur/budaya pada lembaga pendidikan merupakan nilai-nilai, kebiasaan-kebiasaan, upacara-upacara, slogan-slogan, dan berbagai perilaku yang telah lama terbentuk di lembaga pendidikan tersebut dan diteruskan dari satu angkatan ke angkatan berikutnya, baik secara sadar maupun tidak. Kultur/budaya ini diyakini mempengaruhi perilaku seluruh komponen lembaga pendidikan, yaitu guru, kepala, staf administrasi, siswa, dan juga orang tua siswa. Kultur/budaya yang kondusif bagi peningkatan mutu akan mendorong perilaku warga ke arah peningkatan mutu lembaga pendidikan, sebaliknya kultur/budaya yang tidak kondusif akan menghambat upaya menuju peningkatan mutu lembaga pendidikan.

Komponen proses pembelajaran meliputi pengajaran, pelatihan, pembimbingan, evaluasi, ekstrakurikuler, dan pengelolaan. Selanjutnya output meliputi pengetahuan, kepribadian dan performansi. Proses pembelajaran merupakan salah satu komponen sistem pendidikan yang dapat menentukan keberhasilan pembelajaran dan mutu pendidikan. Oleh karena itu untuk memperoleh mutu pendidikan yang baik, diperlukan proses pembelajaran yang berkualitas pula.

Dalam rangka mewujudkan proses pembelajaran yang berkualitas, pemerintah mengeluarkan Peraturan Pemerintah No 19 tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan (SNP) sebagai penjabaran lebih lanjut dari Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional, yang di dalamnya memuat tentang standar proses. Dalam Bab I Ketentuan Umum SNP, yang dimaksud dengan standar proses adalah standar nasional pendidikan yang berkaitan dengan pelaksanaan

pembelajaran pada satuan pendidikan untuk mencapai standar kompetensi lulusan. Bab IV. Pasal 19, Ayat 1, SNP lebih jelas menerangkan bahwa proses pembelajaran pada satuan pendidikan diselenggarakan secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif, serta memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa, kreativitas, dan kemampuan sesuai bakat, minat dan perkembangan fisik dan psikologis peserta didik.

Kualitas pembelajaran dapat dikatakan sebagai gambaran mengenai baik-buruknya hasil yang dicapai oleh peserta didik dalam proses pembelajaran yang dilaksanakan. Sekolah dianggap bermutu bila berhasil mengubah sikap, perilaku dan keterampilan peserta didik dikaitkan dengan tujuan pendidikannya.

Kualitas pembelajaran merupakan hal pokok yang harus dibenahi dalam rangka peningkatan kualitas pendidikan. Dalam hal ini guru menjadi titik fokusnya. Berkenaan dengan ini Suhar dan Dadang, mengemukakan pembelajaran pada dasarnya merupakan kegiatan akademik yang berupa interaksi komunikasi antara pendidik dan peserta didik proses ini merupakan sebuah tindakan profesional yang bertumpu pada kaidah-kaidah ilmiah. Aktivitas ini merupakan kegiatan guru dalam mengaktifkan proses belajar peserta didik dengan menggunakan berbagai metode belajar<sup>37</sup>.

Pembelajaran yang berkualitas akan bermuara pada kemampuan guru dalam proses pembelajaran. Secara sederhana kemampuan yang harus dimiliki

---

<sup>37</sup> Suhar dan Dadang. 2010. *Supervise Profesional: Layanan dalam meningkatkan Mutu pembelajaran di Era Otonomi Daerah*. Bandung: Alfabeta, h. 67

oleh guru yaitu kemampuan merencanakan pembelajaran, proses pembelajaran, serta evaluasi pembelajaran.

Kualitas pembelajaran adalah ukuran yang menunjukkan seberapa tinggi kualitas interaksi guru dengan siswa dalam proses pembelajaran dalam rangka pencapaian tujuan tertentu. Proses interaksi ini dimungkinkan karena manusia merupakan makhluk social yang membutuhkan orang lain dalam kehidupannya. Surakhmad, memberikan pengertian bahwa interaksi dalam Pendidikan disebut dengan interaksi edukatif, yaitu interaksi yang berlangsung dalam ikatan tujuan pendidikan<sup>38</sup>.

Kegiatan belajar mengajar dilaksanakan dalam suasana tertentu dengan dukungan sarana dan prasarana pembelajaran tertentu pula. Keberhasilan proses pembelajaran sangat tergantung pula pada: guru, siswa, sarana pembelajaran, lingkungan kelas dan budaya/kultur kelas. Semua indicator tersebut harus saling mendukung dalam sebuah system kegiatan pembelajaran yang berkualitas.

Dalam proses pembelajaran yang berkualitas, terlibat berbagai input pembelajaran seperti : siswa (kognitif, afektif atau psikomotorik), bahan ajar, metodologi (bervariasi sesuai kemampuan guru), sarana Lembaga Pendidikan, dukungan administrasi, sarana prasarana dan sumber daya lainnya serta penciptaan suasana kondusif.

Kualitas proses pembelajaran ditentukan dengan metode, input, suasana dan kemampuan melaksanakan manajemen proses pembelajaran itu sendiri. Kualitas proses pembelajaran akan ditentukan dengan seberapa besar kemampuan

---

<sup>38</sup> Surakhmad, W. 1986. *Metodologi Pengajaran Nasional*. Bandung: Jemmars, h.7

memberdayakan sumber daya yang ada untuk siswa belajar secara produktif. Manajemen Lembaga Pendidikan dan dukungan kelas berfungsi men-sinkronkan berbagai input tersebut atau men-sinergikan semua komponen dalam interaksi (proses) belajar mengajar baik antara guru, siswa dan sarana pendukung di kelas maupun di luar kelas; baik konteks kurikuler maupun ekstrakurikuler, baik dalam lingkup substansi yang akademis maupun yang non-akademis dalam suasana yang mendukung proses pembelajaran.

Mengacu pada PP No. 19 tahun 2005, Standar Proses pembelajaran yang sedang dikembangkan, maka lingkup kegiatan untuk terlaksananya proses pembelajaran yang efektif dan efisien meliputi perencanaan proses pembelajaran, pelaksanaan proses pembelajaran, penilaian hasil pembelajaran, dan pengawasan proses pembelajaran.

Pembelajaran yang berkualitas dihasilkan oleh guru yang berkualitas pula. Kecakapan guru dalam mengelola proses pembelajaran menjadi inti persoalannya. Tahapan-tahapan dalam proses pembelajaran sedikitnya harus meliputi fase-fase berikut:

- a. Menetapkan tujuan pembelajaran yang akan dicapai.
- b. Memilih dan melaksanakan metode yang tepat dan sesuai materi pelajaran serta memperhitungkan kewajaran metode tersebut dengan metode-metode yang lain.
- c. Memilih dan mempergunakan alat bantu atau media guna membantu tercapainya tujuan.

d. Melakukan penilaian atau evaluasi pembelajaran<sup>39</sup>

Hal-hal di atas menjadi tugas guru. Guru dituntut untuk mempunyai kecakapan dan pengetahuan dasar agar mampu melaksanakan tugasnya secara professional. Surakhmad memaparkan bahwa pengetahuan dan kecakapan dasar yang harus dimiliki seorang guru yaitu:

- a. Guru harus mengenal setiap siswa. Karakteristik, kebutuhan, minat, tingkat kepandaian siswa harus bisa dipahami oleh guru.
- b. Guru harus mempunyai kecakapan dalam bimbingan terhadap siswa. Proses pembelajaran di dalamnya terdapat proses bimbingan. Bimbingan ini dilaksanakan sebagai bentuk layanan dengan tujuan untuk mengetahui tingkat perkembangan siswa dalam pembelajaran. Dengan demikian dapat dibuat perencanaan yang baik atas dasar data tersebut.
- c. Guru harus memiliki pengetahuan dan pemahaman yang luas mengenai tujuan pendidikan dan tujuan pembelajaran. Hal ini agar proses yang dilaksanakannya tidak menyimpang dan sesuai dengan tujuan yang hendak dicapai.
- d. Guru harus mempunyai pengetahuan yang bulat mengenai pelajaran yang dipegangnya dan juga metode-metode yang sesuai.<sup>40</sup>

Pembelajaran yang berkualitas adalah pembelajaran yang efektif yang pada intinya adalah menyangkut kemampuan guru dalam proses pembelajaran di

---

<sup>39</sup> Surakhmad, W. 1986. *Metodologi Pengajaran Nasional*. Bandung: Jemmars, hal 45 - 46

<sup>40</sup> Surakhmad, W. 1986. *Metodologi Pengajaran Nasional*. Bandung: Jemmars, hal 47

kelas. Proses pembelajaran yang dilakukan oleh guru akan sangat menentukan kualitas hasil pembelajaran yang akan diperoleh siswa.

Kualitas pembelajaran pada hakikatnya menyangkut mutu proses dan mutu hasil pembelajaran. Hadis dan Nurhayati menjelaskan bahwa kualitas proses pembelajaran diartikan sebagai kualitas aktivitas pembelajaran yang dilaksanakan oleh guru dan peserta didik di kelas dan tempat lainnya. Sedangkan kualitas hasil pembelajaran adalah kualitas aktivitas pembelajaran yang terwujud dalam bentuk hasil belajar nyata yang dicapai oleh peserta didik berupa nilai-nilai<sup>41</sup>.

## B. INTENSITAS MEMBACA

### 1. Pengertian Intensitas

*Intensitas* berarti “keadaan tingkatan atau ukuran intensnya”. Sedangkan “*intens*” sendiri berarti hebat atau sangat kuat (kekuatan, efek), tinggi, bergelora, penuh semangat, berapi-api, berkobar-kobar (tentang perasaan), sangat emosional (tentang orang). Atau dengan kata lain dapat diartikan dengan sungguh-sungguh dan terus menerus mengerjakan sesuatu hingga memperoleh hasil yang optimal<sup>42</sup> Selain itu, *intensitas* juga bisa diartikan dengan kekuatan yang mendukung suatu pendapat atau sikap<sup>43</sup>.

*Intensitas* adalah kemampuan atau kekuatan, gigih tidaknya, kehebatan<sup>44</sup>.

Sedangkan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia *intensitas* adalah keadaan

<sup>41</sup> Hadis, A dan Nurhayati. 2010. *Manajemen Mutu Pendidikan*. Bandung: Alfabeta, h. 97

<sup>42</sup> Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa, 2005, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, h. 438

<sup>43</sup> James P. Chaplin, 2009, *Kamus Lengkap Psikologi*, Jakarta : Rajawali Pers, h. 254.

<sup>44</sup> Partanto, dkk, tanpa tahun, *Kamus Ilmiah Populer*, Surabaya: Penerbit Arloka, h. 265

tingkat atau ukuran intens<sup>45</sup>. Intens disini merupakan sesuatu yang hebat atau sangat tinggi; bergelora/ penuh semangat sangat emosional.

Tingkatan disini menggambarkan seberapa sering seseorang untuk melakukan sesuatu pekerjaan dalam kurun waktu tertentu, mencari informasi tentang sesuatu atau berkomunikasi dengan suatu layanan tertentu. Kemudian dalam Kamus Praktis Bahasa Indonesia, *intensitas* adalah keadaan atau tingkatan<sup>46</sup>

Dari beberapa pengertian di atas, *intensitas* adalah kekuatan atau kesungguhan seseorang dalam mengikuti pembelajaran untuk mendapatkan hasil yang optimal.

## 2. Pengertian Membaca

Membaca diartikan sebagai “*melihat serta memahami isi dari apa yang tertulis dengan melisankan atau hanya di hati, mengeja atau melafalkan apa yang tertulis*”<sup>47</sup>.

Menurut Soedarso, membaca adalah aktivitas yang kompleks dengan mengarahkan sejumlah tindakan<sup>48</sup>. Sedangkan Sofchah Sulistyowati mengatakan bahwa kegiatan membaca merupakan sesuatu yang sangat penting bagi setiap pelajar, dimana dengan membaca secara teratur ia akan dapat menyerap gagasan, menambah wawasan, memunculkan ide-ide ataupun kreativitas baru<sup>49</sup>.

---

<sup>45</sup> Departemen Pendidikan Indonesia, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta : Balai Pustaka, 2003, h. 383

<sup>46</sup> Hehanian dan Farlin, *Kamus Praktis Bahasa Indonesia*, Jakarta : Grasindo, h. 170

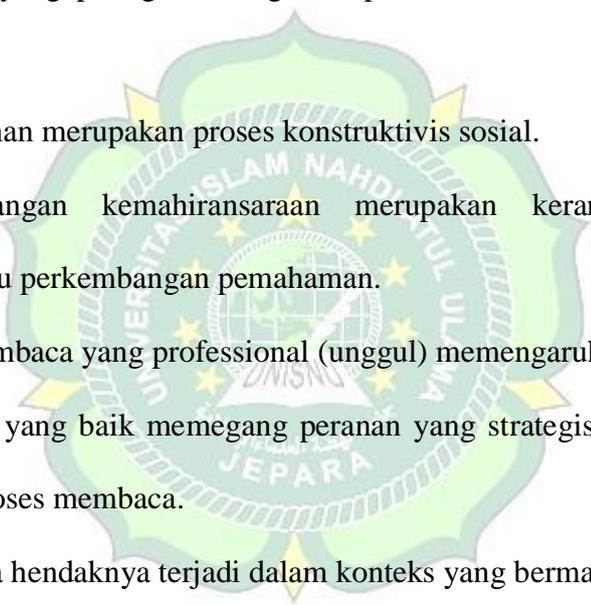
<sup>47</sup> Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa, 2005, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka h. 83

<sup>48</sup> Soedarso, *Sistem Membaca Cepat dan Efektif*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1988), h. 4

<sup>49</sup> Sofchah Sulistyowati, *Cara Belajar yang Efektif dan Efisien*, h.61

Dari beberapa pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa membaca adalah kemampuan seseorang dalam melihat serta memahami isi dari apa yang tertulis dengan melisankan atau hanya di hati, mengeja atau melafalkan apa yang tertulis sehingga akan dapat menyerap gagasan, menambah wawasan, memunculkan ide-ide ataupun kreativitas baru yang mengarahkan kepada sejumlah tindakan.

Farida Rahim menyatakan, prinsip-prinsip membaca yang didasarkan pada penelitian yang paling memengaruhi pemahaman membaca ialah sebagai berikut:

- 
- a. Pemahaman merupakan proses konstruktivis sosial.
  - b. Keseimbangan kemahiransaraan merupakan kerangka kerja yang membantu perkembangan pemahaman.
  - c. Guru membaca yang professional (unggul) memengaruhi belajar siswa.
  - d. Pembaca yang baik memegang peranan yang strategis dan berperan aktif dalam proses membaca.
  - e. Membaca hendaknya terjadi dalam konteks yang bermakna.
  - f. Siswa menemukan manfaat membaca yang berasal dari berbagai teks pada berbagai tingkat kelas.
  - g. Perkembangan kosakata dan pembelajaran memengaruhi pemahaman membaca.
  - h. Pengikut-sertaan adalah suatu faktor kunci pada proses pemahaman.
  - i. Strategi dan keterampilan membaca bisa diajarkan.

- j. Asesmen yang dinamis menginformasikan pembelajaran membaca pemahaman.<sup>50</sup>

Seseorang yang membaca dengan suatu tujuan, cenderung lebih memahami dibandingkan dengan orang yang tidak mempunyai tujuan.

Selanjutnya berkaitan dengan tujuan membaca, Farida Rahim mengajukan 7 (tujuh) tujuan utama dalam membaca, sebagai berikut:

- a. Untuk memperoleh informasi untuk suatu tujuan atau merasa penasaran tentang suatu topik.
- b. Untuk memperoleh berbagai petunjuk tentang cara melakukan suatu tugas bagi pekerjaan atau kehidupan sehari-hari (misalnya, mengetahui cara kerja alat-alat rumah tangga).
- c. Untuk berakting dalam sebuah drama, bermain *game*, menyelesaikan teka-teki.
- d. Untuk berhubungan dengan teman-teman dengan surat-menyurat atau untuk memahami surat-surat bisnis.
- e. Untuk mengetahui kapan dan dimana sesuatu akan terjadi atau apa yang tersedia.
- f. Untuk mengetahui apa yang sedang terjadi atau telah terjadi.
- g. Untuk memperoleh kesenangan atau hiburan.<sup>51</sup>

Dapat diambil suatu kesimpulan bahwa Intensitas Membaca adalah seberapa sering seseorang untuk melakukan sesuatu pekerjaan dalam kurun waktu

---

<sup>50</sup> Farida Rahim, 2006, *Pengajaran Membaca di Sekolah Dasar*, Jakarta: PT Bumi Aksara, h. 3-11.

<sup>51</sup> TIM LAPIS-PGMI, 2009, *Bahasa Indonesia 1*, Surabaya: LAPIS PGMI, paket 7, 13

tertentu, dalam melihat serta memahami isi dari apa yang tertulis dengan melisankan atau hanya di hati, mengeja atau melafalkan apa yang tertulis, sehingga dapat menyerap gagasan, menambah wawasan, memunculkan ide-ide ataupun kreativitas baru yang mengarahkan kepada sejumlah tindakan.

## C. HASIL BELAJAR MAPEL AL-QUR'AN HADITS

### 1. Pengertian Hasil Belajar

Kemampuan yang dimiliki siswa berbeda-beda setelah menerima pengalaman belajarnya. Menurut Bloom dalam Suprijono, hasil belajar mencakup kemampuan :

- a. Kemampuan *kognitif* yang terdiri dari :
  - Knowledge (pengetahuan, ingatan);
  - Comprehension (pemahaman, menjelaskan, meringkas, contoh);
  - Application (menerapkan);
  - Analysis (menguraikan, menentukan hubungan);
  - Synthesis (mengorganisasikan, merencanakan); dan
  - Evaluating (menilai).
- b. Kemampuan *afektif* terdiri dari :
  - Receiving (sikap menerima);
  - Responding (memberikan respon);
  - Valuing (nilai);
  - Organization (organisasi);
  - Characterization (karakterisasi)
- c. Kemampuan *psikomotorik* meliputi
  - Initiatory (Inisiatif);
  - Pre-Rountie (kebiasaan lama) dan
  - Rountinized (Kebiasaan).<sup>52</sup>

---

<sup>52</sup> Suprijono, Agus. 2013. *Cooperative Learning*. Surabaya: Pustaka Belajar. h. 6

Menurut Suprijono hasil belajar adalah perubahan perilaku secara keseluruhan bukan hanya salah satu aspek potensi kemanusiaan saja<sup>53</sup>. Menurut Jihad dan Haris hasil belajar merupakan pencapaian bentuk perubahan perilaku yang cenderung menetap dari ranah kognitif, afektif, dan psikomotoris dari proses belajar yang dilakukan dalam waktu tertentu<sup>54</sup>.

Hasil belajar adalah kemampuan yang dimiliki siswa setelah ia menerima pengalaman belajarnya. Setelah suatu proses belajar berakhir, maka siswa memperoleh suatu hasil belajar. Hasil belajar mempunyai peranan penting dalam proses pembelajaran. Tujuan utama yang ingin dicapai dalam kegiatan pembelajaran adalah hasil belajar. Hasil belajar digunakan untuk mengetahui sebatas mana siswa dapat memahami serta mengerti materi tersebut. Hasil belajar merupakan pengukuran dari penilaian kegiatan belajar atau proses belajar yang dinyatakan dalam symbol, huruf maupun kalimat yang menceritakan hasil yang telah dicapai oleh setiap anak pada periode tertentu. Menurut Susanto, perubahan yang terjadi pada diri siswa, baik menyangkut aspek kognitif, afektif dan psikomotor sebagai hasil dari belajar.<sup>55</sup>

Pengertian tentang hasil belajar dipertegas oleh Nawawi dalam Susanto, yang menyatakan bahwa hasil belajar dapat diartikan sebagai tingkat keberhasilan siswa dalam mempelajari materi pelajaran di sekolah yang dinyatakan dalam skor yang diperoleh dari hasil tes mengenai sejumlah materi pelajaran tertentu<sup>56</sup>.

---

<sup>53</sup> Suprijono, Agus. 2013. *Cooperative Learning*. Surabaya: Pustaka Belajar, h. 7

<sup>54</sup> Jihad, A. dan Abdul Haris. 2012. *Evaluasi Pembelajaran*. Yogyakarta: Multi Presindo, h. 14

<sup>55</sup> Susanto, Ahmad. 2014. *Teori Belajar dan Pembelajaran di Sekolah Dasar*. Jakarta: Kencana, h. 5

<sup>56</sup> Susanto, Ahmad. 2014. *Teori Belajar dan Pembelajaran di Sekolah Dasar*. Jakarta: Kencana, h. 5

Menurut Sudjana, hasil belajar siswa pada hakikatnya adalah perubahan tingkah laku sebagai hasil belajar dalam pengertian yang lebih luas mencakup bidang kognitif, afektif dan psikomotor<sup>57</sup>.

Berdasarkan pengertian hasil belajar di atas, dapat penulis simpulkan bahwa hasil belajar adalah suatu hasil yang diperoleh siswa setelah siswa tersebut melakukan kegiatan belajar dan pembelajaran serta bukti keberhasilan yang telah dicapai oleh seseorang dengan melibatkan aspek kognitif, afektif maupun psikomotor, yang dinyatakan dalam symbol, huruf maupun kalimat.

## **2. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Hasil Belajar**

Menurut Caroll dalam Sudjana terdapat lima faktor yang mempengaruhi hasil belajar siswa antara lain: (1) *bakat siswa*; (2) *waktu yang tersedia bagi siswa*; (3) *waktu yang diperlukan guru untuk menjelaskan materi*; (4) *kualitas pengajaran*; dan (5) *kemampuan siswa*<sup>58</sup>.

Sementara menurut Munadi dalam Rusman, T faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar antara lain meliputi faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal meliputi faktor fisiologis dan psikologis. Sementara faktor eksternal meliputi faktor lingkungan dan faktor instrumental.<sup>59</sup>

Menurut Slameto, faktor-faktor yang mempengaruhi belajar yaitu:

---

<sup>57</sup> Sudjana. 2009. *Metode Statistika*. Bandung: Tarsito, h. 3

<sup>58</sup> Sudjana. 2009. *Metode Statistika*. Bandung: Tarsito, h. 40

<sup>59</sup> Rusman. T, 2014. *Model-model Pembelajaran: Mengembangkan Profesionalisme Guru*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, h. 124

- a. *Faktor internal* terdiri dari:
- Faktor Jasmaniah
  - Faktor Psikologis
- b. *Faktor Eksternal* terdiri dari:
- Faktor Keluarga
  - Faktor Sekolah
  - Faktor Masyarakat<sup>60</sup>

### **3. Manfaat Hasil Belajar**

Hasil belajar pada hakekatnya adalah perubahan tingkah laku seseorang yang mencakup kemampuan kognitif, afektif, dan psikomotor setelah mengikuti suatu proses belajar mengajar tertentu. Pendidikan dan pengajaran dikatakan berhasil apabila perubahan-perubahan yang tampak pada siswa merupakan akibat dari proses belajar mengajar yang dialaminya yaitu proses yang ditempuhnya melalui program dan kegiatan yang dirancang dan dilaksanakan oleh guru dalam proses pengajarannya. Berdasarkan hasil belajar siswa, dapat diketahui kemampuan dan perkembangan sekaligus tingkat keberhasilan pendidikan.

Hasil belajar harus menunjukkan perubahan keadaan menjadi lebih baik, sehingga bermanfaat untuk: (a) menambah pengetahuan, (b) lebih memahami sesuatu yang belum dipahami sebelumnya, (c) lebih mengembangkan keterampilannya, (d) memiliki pandangan yang baru atas sesuatu hal, (e) lebih

---

<sup>60</sup> Slameto. 2013. *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya*. Jakarta: Rineka Cipta, h. 54

menghargai sesuatu daripada sebelumnya. Dapat disimpulkan bahwa istilah hasil belajar merupakan perubahan dari siswa sehingga terdapat perubahan dari segi pengetahuan, sikap, dan keterampilan.

#### **4. Jenis-Jenis Hasil Belajar**

Menurut Susanto hasil belajar yaitu perubahan-perubahan yang terjadi pada diri siswa, baik yang menyangkut aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik sebagai hasil dari kegiatan belajar<sup>61</sup>. Secara sederhana, hasil belajar diartikan sebagai tingkat keberhasilan siswa dalam mempelajari materi pembelajaran. Hasil belajar merupakan pola-pola perbuatan, nilai-nilai, pengertian-pengertian, sikap-sikap, apresiasi dan keterampilan. Merujuk pemikiran Gagne dalam Suprijono hasil belajar berupa:

##### *a. Informasi Verbal*

Kemampuan mengungkapkan pengetahuan dalam bentuk bahasa, baik lisan maupun tulisan. Kemampuan secara spesifik terhadap angangan spesifik, kemampuan tersebut tidak memerlukan manipulasi simbol, pemecahan masalah maupun penerapan aturan.

##### *b. Keterampilan Intelektual*

Kemampuan mempresentasikan konsep dan lambang. Keterampilan intelektual terdiri dari kemampuan mengategorisasi, kemampuan analisis-sintesis fakta-konsep dan mengembangkan prinsip-prinsip keilmuan.

---

<sup>61</sup> Susanto, Ahmad. 2014. *Teori Belajar dan Pembelajaran di Sekolah Dasar*. Jakarta:Kencana, h. 5

Keterampilan intelektual merupakan kemampuan melakukan aktivitas kognitif yang bersifat khas.

c. *Strategi Kognitif*

Kecakapan menyalurkan dan mengarahkan aktivitas kognitifnya sendiri, kemampuan ini meliputi penggunaan konsep dan kaidah dalam memecahkan masalah.

d. *Keterampilan Motorik*

Kemampuan melakukan serangkaian gerak jasmani dalam urusan dan koordinasi.

e. *Sikap*

Kemampuan menerima atau menolak objek berdasarkan penilaian terhadap objek tersebut. Sikap berupa kemampuan internalisasi dan eksternalisasi nilai-nilai. Sikap merupakan kemampuan menjadikan nilai-nilai sebagai standar perilaku<sup>62</sup>.

Kingsley dalam Sudjana membagi tiga macam hasil belajar, yaitu: (1) *keterampilan dan kebiasaan*; (2) *pengetahuan dan pengertian*; (3) *sikap dan cita-cita* <sup>63</sup>. Sedangkan Gagne dalam Suprijono membagi lima kategori hasil belajar, yakni: (1) *informasi verbal*; (2) *keterampilan intelektual*; (3) *strategi kognitif*; (4) *sikap*; dan (5) *keterampilan motoris* <sup>64</sup>.

Berdasarkan uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa hasil belajar adalah kemampuan yang dimiliki siswa setelah mengikuti kegiatan pembelajaran yang mencakup pengetahuan, sikap dan keterampilan yang diukur melalui alat

---

<sup>62</sup> Suprijono, Agus. 2013. *Cooperative Learning*. Surabaya: Pustaka Belajar h. 5

<sup>63</sup> Sudjana. 2009. *Metode Statistika*. Bandung: Tarsito, h. 45

<sup>64</sup> Suprijono, Agus. 2013. *Cooperative Learning*. Surabaya: Pustaka Belajar h. 5

evaluasi baik proses maupun hasil. Hasil belajar siswa digunakan oleh guru untuk dijadikan ukuran atau kriteria dalam mencapai suatu tujuan pembelajaran.

## **5. Mata Pelajaran (Mapel) Al-Qur'an Hadits**

Mata pelajaran Al-Qur'an Hadits merupakan salah satu unsur Mata Pelajaran dari Pendidikan Agama Islam pada Lembaga Pendidikan di bawah naungan Kementerian Agama (MI, MTs, MA/MAK) yang ditujukan kepada peserta didik untuk memahami Al-Qur'an dan Hadits sebagai sumber ajaran agama Islam, sehingga peserta didik mampu membaca dengan fasih, menerjemahkan, menyimpulkan isi kandungan, menyalin dan menghafal ayat-ayat terpilih serta memahami dan mengamalkan hadits-hadits pilihan sebagai pendalaman dan perluasan bahan kajian dari pelajaran Al-Qur'an Hadits sebagai bekal mengikuti jenjang pendidikan berikutnya.

Al-Qur'an dan Hadits merupakan pijakan utama umat manusia dalam mengarungi samudera kehidupan untuk mencapai kebahagiaan yang sebenarnya. Hal ini disebabkan oleh pentingnya Al-Qur'an diturunkan dan kandungan yang terdapat di dalamnya. Sehingga tidak ada teks lain yang dapat menyamai apalagi melebihinya.

Kedudukan Hadits dalam Islam tidak dapat diragukan karena merupakan penegasan makna di dalam Al-Qur'an . Jumhur Ulama menyatakan bahwa Hadits menjadi sumber hukum Islam yang kedua menjadi penjelas (Bayan) terhadap isi kandungan Al-Qur'an yang masih bersifat umum tersebut.

Al-Qur'an dan Al-Hadits merupakan pedoman hidup yang tak bisa dipisahkan antara satu dengan lainnya. Disamping itu keduanya juga merupakan

sumber hukum dalam Islam. Al-Qur'an sebagai hukum yang pertama dan utama banyak memuat ajaran yang bersifat umum dan global.

Pendidikan Al-Qur'an Hadits sangat diperlukan ditinjau dari *Pertama* secara *sosiologis*, Al-Qur'an besar pada masa awal kelahirannya selalu tampil sebagai keritik terhadap bentuk pelecehan hak-hak asasi manusia. *Kedua* secara *akademik*, Al-Qur'an merupakan ajaran yang paling dapat dipertanggungjawabkan kebenarannya. Hal ini dapat dibuktikan dengan kesesuaian isyarat-isyarat Al-Qur'an dengan temuan-temuan para sejarawan dan arkeolog, kesesuaian Al-Qur'an dengan isyarat-isyarat ilmiah, serta masa turunnya Al-Qur'an dapat dibuktikan dengan para saksi atau informan yang dapat dipercaya. *Ketiga* secara *psikologis*, Islam adalah ajaran yang paling sesuai dengan kebutuhan fitrah manusia. Kebutuhan manusia dalam bidang pemeliharaan jiwa, pemeliharaan akal, pemeliharaan Al-Qur'an, pemeliharaan keturunan dan pemeliharaan harta, mendapat perhatian yang sungguh-sungguh dalam ajaran Islam. *Keempat* secara *sosiologis-antropologis*, Al-Qur'an datang untuk mengatur dan mentertibkan kehidupan manusia secara damai, aman sentosa, harmonis, dan berkelanjutan dapat membangun kebudayaan dan peradaban yang harmonis, adil, dan demokratis. *Kelima* dilihat dari sifat dan *konteksnya*, Al-Qur'an senantiasa sesuai dengan perkembangan zaman. Al-Qur'an tidak hanya mengatur hubungan manusia dengan Tuhan, melainkan mengatur manusia dengan manusia dan manusia dengan alam.<sup>65</sup>

---

<sup>65</sup> Prastowo, Andi, 2015, *Pembelajaran Konstruktivistik-Scientific Untuk Pendidikan Al-Qur'an Hadits di Sekolah/Madrasah*. Jakarta : Raja Grafindo Persada, h. 1-2.

Pendapat para ahli pendidikan memberikan definisi tentang Al-Qur'an sebagai berikut:

- a. Zakiah Daradjat, memberikan pengertian Al-Qur'an sebagai berikut:

*“Al-Qur'an ialah firman Allah berupa wahyu yang disampaikan Malaikat Jibril kepada Nabi Muhammad SAW. Di dalamnya terkandung ajaran pokok yang dapat dikembangkan untuk keperluan seluruh aspek kehidupan melalui ijtihad.”*<sup>66</sup>

- b. Menurut Az-Zarqani dalam kitabnya *Manahil al-'Urfan fi 'Ulum Al-Qur'an* , yaitu :

الْقُرْآنُ هُوَ اللَّفْظُ الْمُنَزَّلُ عَلَى النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ  
مِنْ أَوَّلِ الْفَاتِحَةِ إِلَى آخِرِ سُورَةِ النَّاسِ

**Artinya :**

*“Al-Qur'an adalah lafal yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW, dari permulaan surat al-Fatihah sampai akhir surat an-Nas”*<sup>67</sup>.

Al-Qur'an merupakan kitab suci orang Islam yang harus dipelajari dan diamalkan isinya, serta sekurang-kurangnya umat Islam harus selalu membaca Al-Qur'an. Hal ini sesuai dengan firman Allah SWT dalam surat Shaad ayat 29 sebagai berikut:

كِتَابٌ أَنْزَلْنَاهُ إِلَيْكَ مُبَارَكٌ لِيَدَّبَّرُوا آيَاتِهِ وَلِيَتَذَكَّرَ أُولُو الْأَلْبَابِ

**Artinya :**

*“Ini adalah sebuah kitab yang Kami turunkan kepadamu penuh dengan berkah supaya mereka memperhatikan ayat-ayat-Nya dan supaya mendapat pelajaran orang-orang yang mempunyai fikiran”*<sup>68</sup>.  
(QS. Shaad : 29)

<sup>66</sup> Zakiah Daradjat, 200, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara, , h. 19.

<sup>67</sup> Muhammad Abd „Adhim Az-Zarqani, *Manahil al-Irfan fi Ulum Al-Qur'an* , Beirut: Darul Kutub, t.th, h. 11.

<sup>68</sup> Dept. Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, h. 736

Berpijak pada pengertian di atas, dapat dirumuskan pengertian bahwa Mata Pelajaran Al-Qur'an Hadits adalah Mata Pelajaran yang khusus mempelajari sumber pedoman hidup yang sekaligus merupakan sumber hukum untuk penganut agama Islam yang tak bisa dipisahkan antara satu dengan lainnya yang merupakan salah satu bidang studi/ruang pada lingkup Pendidikan Agama Islam pada madrasah agar dapat diamalkan dalam kehidupan sehari-hari untuk mencapai kebahagiaan baik di dunia maupun di akhirat.

Dalam UU RI Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional Tahun 2003 bahwa *"Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan YME, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab"*.<sup>69</sup>

Pengajaran dan belajar Al-Qur'an merupakan bagian dari Pendidikan Nasional yang berdasarkan pada:

- a. Dasar Yuridis Formal yaitu :
  - 1) Pancasila pada sila pertama, Ketuhanan Yang Maha Esa.
  - 2) UUD 1945 bab XI pasal 29 ayat 1 dan 2, merupakan dasar konstitusional yang berbunyi:
    - a) Negara berdasar atas Ketuhanan Yang Maha Esa.

---

<sup>69</sup> Undang-Undang RI. No 20 Tahun 2003, *Sistem Pendidikan Nasional*.

- b) Negara menjamin kemerdekaan tiap-tiap penduduk untuk memeluk agama masing-masing dan beribadah menurut agama dan kepercayaannya itu.
- 3) Undang-undang Republik Indonesia No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (SISDIKNAS) bab VI (jalur, jenjang, dan jenis pendidikan) bagian kesembilan (pendidikan keagamaan) pasal 30 yang selengkapnya berbunyi sebagai berikut:
- a) Pendidikan keagamaan diselenggarakan oleh pemerintah dan atau kelompok masyarakat dari pemeluk agama, sesuai dengan peraturan perundang-undangan.
- b) Pendidikan keagamaan berfungsi mempersiapkan peserta didik menjadi anggota masyarakat yang memahami nilai-nilai agama dan atau menjadi ahli ilmu agama.
- c) Pendidikan keagamaan dapat diselenggarakan pada jalur pendidikan formal, non formal, dan informal.
- d) Pendidikan keagamaan berbentuk Pendidikan Diniyah, Pesantren, *pasraman/pabhaja samanera*, dan bentuk lain yang sejenis.
- e) Ketentuan mengenai pendidikan keagamaan sebagaimana dimaksudkan ayat a - d diatur lebih lanjut dengan peraturan pemerintah<sup>70</sup>.

---

<sup>70</sup> Tim Redaksi Nuansa Aulia., 2012, *Sistem Pendidikan Nasional (SISDIKNAS)*, Bandung : Nuansa Aulia, , h. 1

Firman Allah SWT dalam surat Al-Alaq ayat 1-5 :

أَقْرَأْ بِأَسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ \* خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ \* أَلْقَى \* أَلْقَى  
 وَرَبُّكَ الْأَكْرَمُ \* الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ \* عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ  
 يَعْلَمُ \*

**Artinya :**

*“Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang Menciptakan. Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah, dan Tuhanmulah yang Maha Pemurah, yang mengajar (manusia) dengan perantaraan kalam, Dia mengajar kepada manusia apa yang tidak diketahuinya”<sup>71</sup>*

Ayat ini merupakan dalil yang menunjukkan tentang keutamaan membaca, menulis, dan ilmu pengetahuan<sup>72</sup>.

Kemudian Hadits yang diriwayatkan oleh Bukhori :

حَدَّثَنَا حَجَّاجُ بْنُ مِنْهَالٍ حَدَّثَنَا شُعْبَةُ قَالَ أَخْبَرَنِي عَلْقَمَةُ بْنُ  
 مَرْثَدٍ سَمِعْتُ سَعْدَ بْنَ عُبَيْدَةَ عَنْ أَبِي عَبْدِ الرَّحْمَنِ السَّلْمِيِّ عَنْ  
 عُثْمَانَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ :  
 خَيْرُكُمْ مَنْ تَعَلَّمَ الْقُرْآنَ وَعَلَّمَهُ (رواه البخاري)

**Artinya :**

*“Telah diceritakan kepada kami Hajaj bin Minhal telah diceritakan kepada kami Syu”bah, ia berkata: Telah mengabarkan kepada saya „alqamah bin Martsad, saya telah mendengar Sa”ad bin Ubaidah dari Abi Abdurrahman As-Sulamy, dari Utsman, R.A. Nabi SAW bersabda: Sebaik-baik kamu sekalian adalah orang yang belajar Al-Qur’an dan mengamalkannya.”<sup>73</sup>*  
 (HR. Al-Bukhori).

<sup>71</sup> Dept. Agama RI, *Al-Qur’an dan Terjemahnya*, h. 1079

<sup>72</sup> Ahmad Mustafa Al-Maraghi, 1993, *Tafsir Al Maraghi Juz XXX*, Semarang : Toha Putra, h. 348.

<sup>73</sup> Abi Abdillah Muhammad ibn Ismail Al Bukhori, t.th., *Matan Al-Bukhori Juz III*, Semarang: Usaha Keluarga, h. 232

b) Dasar Psikologis

Al-Qur'an dapat memberikan ketenangan jiwa bagi yang membacanya dan inilah yang menunjukkan bahwa Al-Qur'an merupakan obat penyakit yang ada di dalam jiwanya. Sesuai dengan firman Allah SWT dalam Al-Qur'an Surat Yunus : 57 sebagai berikut :

يَأْتِيهَا النَّاسُ قَدْ جَاءَتْكُمْ مَوْعِظَةٌ مِنْ رَبِّكُمْ وَشِفَاءٌ لِمَا فِي  
الْصُّدُورِ وَهُدًى وَرَحْمَةٌ لِّلْمُؤْمِنِينَ

**Artinya :**

*"Hai manusia, Sesungguhnya telah datang kepadamu pelajaran dari Tuhanmu dan penyembuh bagi penyakitpenyakit (yang berada) dalam dada dan petunjuk serta rahmat bagi orang-orang yang beriman."*<sup>74</sup>  
(QS. Yunus : 57).

Ayat tersebut menerangkan secara *ijmal*, bagaimana Al-Qur'an memperbaiki jiwa manusia, dalam empat perkara yakni: 1) Nasehat yang baik, 2) Obat bagi segala penyakit hati, 3) Petunjuk kepada jalan kebenaran dan keyakinan, dan 4) Rahmat bagi orang-orang yang beriman<sup>75</sup>.

Pada dasarnya belajar merupakan suatu proses yang berakhir pada perubahan.<sup>76</sup> Selain itu belajar sebagai suatu proses di mana suatu organisasi berubah perilakunya sebagai akibat pengalaman.<sup>77</sup> Perubahan sebagai hasil proses belajar dapat ditunjukkan dalam berbagai bentuk seperti berubah pengetahuannya, pemahamannya, sikap dan tingkah lakunya, ketrampilannya, kecakapan dan

<sup>74</sup> Dept. Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, h. 315

<sup>75</sup> Abi Abdillah Muhammad ibn Ismail Al Bukhori, t.th., *Matan Al-Bukhori Juz XI*, Semarang: Usaha Keluarga, h. 235-236

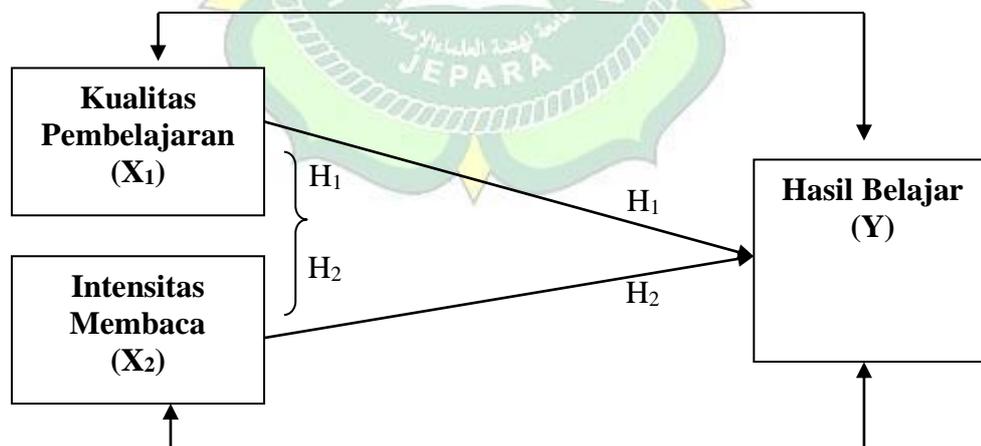
<sup>76</sup> Gina Al ilmi, 2008, *Cara Belajar Asyik*, Tangerang: Panca Anugerah Sakti, h. 8

<sup>77</sup> Ratna Wiris Dahar, 2011, *Teori-teori Belajar dan Pembelajaran*, Jakarta: Erlangga, h.2

kemampuannya.<sup>78</sup> Melalui pembelajaran, aktivitas belajar akan lebih terarah. Karena pembelajaran pada dasarnya merupakan upaya untuk mengarahkan anak didik ke dalam proses belajar sehingga mereka dapat memperoleh tujuan belajar sesuai dengan apa yang diharapkan<sup>79</sup>.

#### D. KERANGKA BERPIKIR

Kerangka Pemikiran digunakan sebagai pedoman atau sebagai gambaran alur pemikiran dalam fokus pada tujuan penelitian. Analisis faktor-faktor yang mempengaruhi Hubungan Kualitas Pembelajaran Guru dan Intensitas Membaca Terhadap Hasil Belajar Mata Pelajaran (Mapel) Al-Qur'an Hadits Siswa Madrasah Ibtidaiyah Se Kecamatan Donorojo Kabupaten Jepara Tahun Pembelajaran 2018/2019 secara grafis dapat dilihat pada Gambar di bawah ini dan dapat digunakan sebagai gambaran dalam menganalisis dan memecahkan permasalahan tersebut.



Gambar 2.1

#### KERANGKA BERPIKIR

<sup>78</sup> Muhammad Fathurrohman dan Sulistyorini, *Belajar dan Pembelajaran*, h. 9

<sup>79</sup> Mulyono, *Strategi 2012, Pembelajaran Menuju Efektivitas Pembelajaran di Abad Global*, Malang: UIN Maliki Press, h. 5.

Dari kerangka pemikiran dapat di simpulkan bahwa terdapat hubungan antara variabel independen terhadap variabel dependen, diantaranya sebagai berikut:

### **1. Hubungan Kualitas Pembelajaran terhadap Hasil Belajar Mapel Al-Qur'an Hadits**

Kualitas pembelajaran seorang pendidik dapat dikatakan sebagai gambaran mengenai baik-buruknya hasil yang dicapai oleh peserta didik dalam proses pembelajaran mata pelajaran Al-Qur'an Hadits yang dilaksanakan. Sehingga Lembaga Pendidikan dianggap berkualitas bila berhasil mengubah sikap, perilaku dan keterampilan peserta didik dikaitkan dengan tujuan pendidikannya.

### **2. Hubungan Intensitas Membaca terhadap Hasil Belajar Mapel Al-Qur'an Hadits**

Intensitas Membaca peserta didik dapat dikatakan sebagai gambaran mengenai baik-buruknya hasil yang dicapai oleh peserta didik dalam proses pembelajaran mata pelajaran Al-Qur'an Hadits yang dilaksanakan. Sehingga tenaga pendidik dianggap berkualitas bila berhasil mengubah sikap, perilaku dan keterampilan peserta didik dikaitkan dengan tujuan pendidikannya.

### **3. Hubungan Kualitas Pembelajaran dan Intensitas Membaca terhadap Hasil Belajar Mapel Al-Qur'an Hadits**

Kualitas pembelajaran seorang pendidik dan Intensitas Membaca peserta didik dapat dikatakan sebagai gambaran mengenai baik-buruknya hasil yang dicapai oleh peserta didik dalam proses pembelajaran mata pelajaran

Al-Qur'an Hadits yang dilaksanakan. Sehingga Lembaga Pendidikan dianggap berkualitas bila berhasil mengubah sikap, perilaku dan keterampilan peserta didik dikaitkan dengan tujuan pendidikannya.

## E. HIPOTESIS

Hipotesis adalah suatu jawaban yang bersifat sementara terhadap permasalahan penelitian sampai terbuktinya melalui data yang terkumpul.<sup>80</sup> Jadi, Hipotesis adalah dugaan pemecahan masalah yang bersifat sementara yakni pemecahan yang mungkin benar dan mungkin salah. Dari uraian di atas, peneliti merumuskan hipotesis penelitian ini sebagai berikut:

Setiap orang memiliki kemampuan belajar yang tidak terbatas. Dengan belajar kita akan memiliki kemampuan untuk menguasai sesuatu ketrampilan tertentu atau menjadi terlatih.<sup>81</sup> Belajar seperti menanam tanaman, yang hasilnya bisa kita petik dalam waktu yang tidak terbatas. Pengetahuan itu akan tumbuh dan suatu saat kita bisa memetik hasil pengetahuan itu.<sup>82</sup>

Untuk dapat mempelajari Al-Qur'an dengan benar, harus belajar tata cara membaca dan menulis Al-Qur'an terlebih dahulu. Sebenarnya belajar dapat saja terjadi tanpa pembelajaran, namun hasil belajar akan tampak jelas dari suatu aktivitas pembelajaran. Seseorang dikatakan telah mengalami proses belajar apabila dalam dirinya telah terjadi perubahan, dari tidak tahu menjadi tahu, dari tidak mengerti menjadi mengerti dan sebagainya.<sup>83</sup> Pembelajaran baca tulis Al-

---

<sup>80</sup> Suharsimi Arikunto, 2010, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, Jakarta: Rineka Cipta, h. 62.

<sup>81</sup> Gina Al Ilmi, 2008, *Cara Belajar Asyik*, Tangerang: Panca Anugerah Sakti, h. 15

<sup>82</sup> Gina Al Ilmi, 2008, *Cara Belajar Asyik*, Tangerang: Panca Anugerah Sakti, h. 9 - 10

<sup>83</sup> Aunurrahman, 2009, *Belajar dan Pembelajaran*, Bandung : Alfabeta, h. 33-34.

Qur'an bertujuan memberikan pengetahuan kepada siswa agar memiliki kemampuan dalam membaca dan menulis Al-Qur'an sesuai dengan syarat-syarat dan ketentuan yang telah ditetapkan.

Dengan demikian, kemampuan baca tulis Al-Qur'an merupakan kesanggupan atau kecakapan melafalkan dan menulis beberapa huruf yang terangkai dalam beberapa kata atau rangkaian kalimat yang terdapat di dalam firman Allah SWT (Al-Qur'an). Dalam pembelajaran baca tulis Al-Qur'an terdapat beberapa indikator yang harus dicapai dengan intensitas waktu yang telah ditentukan. Adapun indikator yang harus dicapai yaitu kelancaran, kefasihan, tartil dalam membaca Al-Qur'an, penguasaan tajwid, serta ketepatan dalam penulisan.

Dengan pembelajaran berkualitas seorang guru, maka intensitas membaca peserta didik akan semakin termotivasi sehingga kemampuan baca tulis Al-Qur'an pun akan baik. Dan akan berpengaruh terhadap hasil belajar mata pelajaran Al-Qur'an Hadits. Indikator-indikator dalam kemampuan baca tulis Al-Qur'an dapat tercapai jika intensitas mengikuti pembelajaran baca tulis Al-Qur'an dilakukan dengan berkualitas.

Sehingga dapat dikatakan bahwa, Kualitas pembelajaran ( $X_1$ ) dan intensitas membaca ( $X_2$ ) dapat mempengaruhi hasil belajar ( $Y$ ) khususnya terhadap hasil belajar Mapel Al-Qur'an Hadits siswa Madrasah Ibtidaiyah Se Kecamatan Donorojo Kabupaten Jepara Tahun Pembelajaran 2018/2019. Hasilnya bisa dikatakan signifikan yaitu menolak Hasil Observasi ( $H_0$ ) dan menerima Hasil Analisis ( $H_a$ ).